

Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

PELAJARAN
TUJUH

PERSPEKTIF SITUASIONAL:
MEMAHAMI FAKTA-FAKTA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Allah	2
A. Otoritas	2
1. Absolut	3
2. Eksklusif	3
3. Menyeluruh	4
B. Kendali	4
1. Berdaulat	5
2. Moral	6
C. Kehadiran	7
1. Raja Perjanjian	7
2. Tuhan yang Berinkarnasi	8
3. Roh yang Melayani	9
III. Ciptaan	11
A. Aspek Preternatural	12
1. Para Penghuni	12
2. Peperangan Rohani	14
B. Aspek Natural	15
1. Penciptaan	16
2. Kejatuhan ke dalam Dosa	16
3. Penebusan	17
IV. Umat Manusia	19
A. Masyarakat	19
1. Solidaritas	19
2. Persamaan	22
3. Komunitas	23
B. Individu	25
1. Karakter	25
2. Pengalaman	26
3. Tubuh	27
4. Peran	28
V. Kesimpulan	29

Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

Pelajaran Tujuh

Perspektif Situasional: Memahami Fakta-Fakta

INTRODUKSI

Salah satu detektif yang paling terkenal dalam sastra Inggris adalah Sherlock Holmes. Sherlock Holmes yang adalah tokoh fiktif ini dibayangkan sebagai seorang konsultan yang sangat cerdas, yang menolong polisi memecahkan berbagai kasus yang sulit. Dan kecemerlangan Holmes di dalam memecahkan berbagai kasus dikatakan memiliki dua aspek. Di satu pihak, ia memiliki daya observasi yang sangat hebat sehingga ia bisa menemukan semua detail faktual yang relevan dalam sebuah kasus. Dan di pihak lain, ia sangat logis sehingga ia bisa memahami bagaimana fakta-fakta ini berkaitan dengan kejahatan yang sedang berusaha dipecahkannya. Dalam pengertian tertentu, mengambil keputusan yang alkitabiah menuntut orang Kristen untuk menjadi seperti Sherlock Holmes. Kita harus mengidentifikasi banyak detail faktual. Dan kita juga harus memikirkan bagaimana kaitan antara semua fakta ini dengan pertanyaan-pertanyaan etis yang sedang berusaha kita jawab.

Pelajaran ini adalah pelajaran yang ketujuh dalam serial kita *Mengambil Keputusan yang Alkitabiah*, dan kami telah memberinya judul “Perspektif Situasional: Memahami Fakta-Fakta.” Sasaran kami dalam pelajaran ini adalah mengenali komponen-komponen utama dalam berbagai situasi etis yang kita hadapi di dalam dunia modern, serta menjelaskan bagaimana masing-masing komponen relevan dengan keputusan-keputusan etis yang harus kita ambil.

Di sepanjang pelajaran ini, model kita untuk mengambil keputusan yang alkitabiah menyatakan bahwa penilaian etis melibatkan penerapan Firman Allah dalam suatu situasi oleh seseorang. Perspektif terhadap etika ini mengingatkan kita bahwa ada tiga perspektif besar yang harus diperhatikan dalam setiap isu etis: fokus pada firman Allah, yang telah kita sebut sebagai perspektif normatif; fokus pada orangnya, yang kita sebut sebagai perspektif eksistensial; dan fokus pada situasinya, yang kita sebut sebagai perspektif situasional. Selama ini, kita telah berkonsentrasi pada berbagai aspek dari perspektif situasional, dan kita akan melihat lebih lanjut dimensi etika Kristen ini di dalam pelajaran ini juga.

Ingatlah bahwa di dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, kita telah mengidentifikasi elemen yang paling dasar dari situasi etis kita sebagai fakta. Fakta-fakta ini mencakup segala sesuatu yang ada. Sebagai tambahan, kita telah mengidentifikasi dua jenis fakta khusus, yang khususnya penting di dalam etika. Pertama, kita berbicara tentang sasaran kita, yang adalah hasil yang diharapkan atau hasil potensial dari berbagai pemikiran, perkataan, atau perbuatan kita. Dan kedua, kita berbicara tentang sarana, yaitu cara kita untuk mencapai sasaran kita.

Di dalam pelajaran ini, kita akan melihat secara lebih mendetail kategori yang luas dari fakta-fakta secara umum. Secara khusus, kita akan mempelajari pentingnya

mengkaji fakta-fakta tentang Allah, dunia di sekitar kita, dan manusia ketika kita mengambil keputusan etis.

Pelajaran kita ini akan terbagi ke dalam tiga bagian. Kita akan mulai dengan mengidentifikasi fakta tentang Allah itu sendiri, Pribadi yang di dalam-Nya kita hidup dan bergerak, dan memiliki keberadaan kita. Selanjutnya, kita akan menguraikan fakta tentang ciptaan secara umum, dengan melihat berbagai ranah alam. Dan terakhir, kita akan mempertimbangkan umat manusia sebagai elemen kritis bagi situasi etis kita. Mari kita beralih terlebih dahulu kepada Allah sebagai fakta yang terpenting di dalam situasi etis kita.

ALLAH

Kita berbicara tentang Allah sebagai fakta yang paling utama di dalam situasi kita karena Dialah yang memberikan eksistensi dan makna kepada setiap fakta yang lain. Fakta-fakta lain ada hanya karena Allah telah menciptakannya dan terus menopangnya. Dan fakta-fakta lain memiliki makna hanya karena Allah secara berotoritas menetapkan makna untuk semuanya itu di dalam ciptaan-Nya. Dan ini berarti bahwa kita harus selalu menafsirkan setiap fakta dengan mempertimbangkan eksistensi dan karakter Allah. Jadi, ketika kita mengambil waktu untuk mengkaji signifikansi etis dari fakta-fakta, penting untuk memulainya dengan Allah.

Pembahasan kita tentang Allah sebagai fakta tertinggi di dalam etika Kristen akan berfokus pada tiga aspek yang sudah dikenal dari karakter Allah: yaitu, otoritas-Nya, yang mencakup hak-Nya untuk memerintah atas seluruh ciptaan; kendali-Nya, yang adalah kuasa dan pemerintahan-Nya atas seluruh ciptaan; dan kehadiran-Nya, eksistensi dan manifestasi-Nya di dalam ciptaan. Kita akan mulai dengan memperhatikan otoritas Allah, atau hak-Nya untuk memerintah atas seluruh ciptaan.

OTORITAS

Dari awal sampai akhir, Kitab Suci menegaskan bahwa Allah memiliki otoritas, atau hak untuk memerintah atas seluruh ciptaan. Hak untuk memerintah ini berasal dari fakta bahwa Allah adalah Pencipta dan Penopang dari seluruh ciptaan. Tidak ada bagian yang tersisa di dalam ciptaan yang tidak diciptakan eksistensinya oleh Allah, ataupun yang tidak bergantung kepada-Nya dalam kontinuitas keberadaannya. Otoritas Allah sebagai Pencipta setidaknya memiliki tiga atribut dasar yang harus selalu kita ingat di dalam etika Kristen: Pertama, otoritas-Nya absolut. Kedua, otoritas-Nya eksklusif. Dan ketiga, otoritas-Nya mencakup segala sesuatu. Mari kita cermati konsep-konsep ini, dimulai dengan natur yang absolut dari otoritas Allah sebagai Pencipta.

Absolut

Otoritas Allah bersifat absolut dalam pengertian bahwa Allah memiliki kemerdekaan yang sempurna dan menyeluruh atas apa yang telah diciptakan-Nya. Kitab Suci sering mengilustrasikan otoritas absolut Allah dengan cara membandingkannya dengan otoritas seorang tukang periuk terhadap tanah liatnya. Kita menemukan motif ini di dalam nas-nas seperti Yesaya 29:16, Yesaya 45:9, Yeremia 18:1-10, dan Roma 9:18-24. Perhatikan cara Paulus berbicara tentang otoritas Allah di dalam Roma 9:20-21:

Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: “Mengapakah engkau membentuk aku demikian?” Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa? (Roma 9:20-21).

Pertanyaan-pertanyaan retorik Paulus ini mengajarkan kepada kita bahwa karena Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Ia memiliki kemerdekaan dan hak untuk melakukan apa pun yang Ia kehendaki atas apa pun yang Ia ciptakan.

Dan apa yang berlaku dalam otoritas absolut Allah atas manusia juga berlaku dalam otoritas-Nya atas seluruh ciptaan lainnya. Allah boleh melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya terhadap segala sesuatu yang telah Ia ciptakan. Ia memiliki kebebasan dan hak untuk bertindak terhadap ciptaan-Nya menurut apa yang dianggap-Nya pantas, dan menuntut apa pun yang dikehendaki-Nya dari ciptaan-Nya, dan menilai ciptaan-Nya menurut standar-standar Dia sendiri.

Jadi, ketika Allah menyatakan penilaian etis-Nya, maka penilaian itu benar dan tidak pernah perlu diteliti secara terperinci. Secara umum, orang Kristen biasanya menerima gagasan bahwa Allah memiliki hak untuk memberi perintah kepada mereka untuk menentukan penilaian etis mereka. Akan tetapi, terlalu sering kita menolak untuk menerima penilaian etis Allah kecuali hal tersebut juga dikonfirmasi oleh suatu standar lain, dan kita mencari-cari alasan agar kita tidak perlu tunduk kepada apa yang telah Ia nyatakan secara jelas. Akan tetapi, seperti yang telah kita lihat, otoritas Allah di dalam etika bersifat absolut. Penilaian moral-Nya, perspektif-Nya tentang baik dan jahat harus diterima sebagai kebenaran semata-mata karena Ia telah menyatakannya.

Eksklusif

Kedua, selain memiliki otoritas absolut, Allah juga memiliki otoritas eksklusif atas segala sesuatu yang telah Ia ciptakan.

Ketika kita berkata bahwa otoritas Allah sebagai Pencipta bersifat eksklusif, yang kita maksud adalah bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas yang absolut. Otoritas absolut hanya milik Sang Pencipta, dan Allah adalah satu-satunya Pencipta. Karena itu, Allah adalah satu-satunya yang memiliki otoritas tertinggi ini. Ada juga otoritas-otoritas lainnya seperti roh-roh, malaikat-malaikat, serta para penguasa di dunia. Dan bahkan

manusia sebagai pribadi memiliki derajat otoritas tertentu atas kehidupan mereka sendiri. Akan tetapi, semua jenis otoritas ini didelegasikan oleh Allah sehingga otoritas Allah selalu lebih tinggi daripada otoritas ciptaan. Dan sebagai hasilnya, setiap otoritas yang lebih rendah bisa dibatalkan oleh otoritas yang lebih tinggi yang dimiliki oleh sang Pencipta. Ini berarti bahwa penilaian-penilaian moral Allah tidak dapat secara sah dipertanyakan. Dan karena itulah Alkitab bersikeras bahwa keputusan-keputusan etis kita harus diambil dengan ketundukan yang sepenuhnya kepada Allah.

Menyeluruh

Ketiga, selain memiliki otoritas yang absolut dan eksklusif, Allah juga memiliki otoritas yang mencakup segala sesuatu atas alam semesta ini.

Ketika kita berkata bahwa otoritas Allah mencakup segala sesuatu, yang kita maksudkan adalah otoritas tersebut meliputi segala sesuatu yang telah Ia ciptakan di dalam setiap detailnya. Setidaknya ada dua implikasi penting dari fakta ini. Pertama, semua ciptaan berada di bawah otoritas Allah. Dengan kata lain, terlepas dari fakta bahwa ada banyak orang yang memberontak melawan Allah dan menolak untuk menundukkan diri kepada perintah-perintah-Nya, penilaian moral-Nya berlaku untuk mereka. Di mana pun kita hidup atau siapa pun kita, dan apa pun kebudayaan atau agama kita, semua manusia bertanggung jawab kepada Allah. Dan kedua, karena Allah telah menciptakan segala sesuatu, tidak ada satu pun aspek ciptaan yang netral secara moral. Ia telah menciptakan segala sesuatu untuk suatu tujuan dan menetapkan suatu karakter moral bagi ciptaan tersebut. Segala sesuatu di dalam ciptaan entah berfungsi sebagaimana yang Allah kehendaki, dan dengan demikian baik, atau tidak selaras dengan kehendak-Nya, dan dengan demikian jahat. Seluruh ciptaan sampai kepada detailnya yang terakhir, harus tunduk kepada-Nya. Jadi, ketika kita berusaha untuk melayani Allah, kita harus selalu menghormati dan tunduk kepada otoritas-Nya.

Setelah mempelajari otoritas Allah, kita perlu mengalihkan perhatian kita kepada fakta kedua tentang Allah: pemerintahan-Nya atas seluruh ciptaan — kendali-Nya yang berkuasa atas segala sesuatu yang ada.

KENDALI

Sejak awal, kita perlu mengakui bahwa masing-masing aliran gereja Kristen memahami kendali Allah atas ciptaan-Nya secara berbeda. Akan tetapi, orang-orang Kristen sepakat dalam banyak hal, karena Kitab Suci menyatakan dengan sangat jelas tentang aspek-aspek tertentu dari kendali Allah.

Kita akan membatasi diskusi kita kepada dua isu dasar yang terkait dengan kendali Allah atas ciptaan. Pertama, kita akan berbicara tentang sifat berdaulat dalam kendali Allah. Dan kedua, kita akan menekankan sifat moral dalam kendali-Nya. Mari kita renungkan terlebih dahulu sifat berdaulat dalam kendali Allah atas ciptaan.

Berdaulat

Selama berabad-abad, orang Kristen telah secara konsisten mengakui kendali Allah yang berdaulat atas ciptaan. Tentu saja, para teolog dan berbagai denominasi memiliki pendapat yang berbeda tentang beberapa hal. Akan tetapi, secara umum orang Kristen telah menerima pengajaran Alkitab bahwa Allah memiliki kemampuan yang tidak terbatas dan hak yang tidak terbatas pula untuk mengendalikan ciptaan dengan cara apa pun yang dianggap-Nya pantas. Lebih jauh lagi, karena Ia adalah Raja yang baik dan bertanggung jawab atas ciptaan-Nya, Ia melaksanakan kuasa dan hak-Nya itu untuk kebaikan Kerajaan-Nya.

Sayangnya, dengan cara-cara yang berbeda, baik orang Kristen maupun orang non-Kristen kadang-kadang berargumen bahwa kendali Allah yang berdaulat atas ciptaan-Nya tidak kompatibel dengan gagasan tentang tanggung jawab moral manusia. Mereka telah secara keliru meyakini bahwa keduanya tidak mungkin sama-sama benar. Entah Allah itu berdaulat, atau kita bertanggung jawab — tetapi tidak keduanya. Belakangan ini, perspektif ini telah diekspresikan dalam sebuah gerakan yang dikenal dengan istilah teisme terbuka (*open theism*). Teisme terbuka mengajarkan bahwa supaya Allah bisa menuntut manusia untuk bertanggung jawab untuk keputusan-keputusan dan kelakuan etis kita, manusia harus memiliki kendali tertinggi atas kehidupan kita. Ajaran ini menegaskan bahwa jika Allah memiliki kendali yang berdaulat atas alam semesta, maka Ia tidak berhak untuk menuntut pertanggungjawaban kita untuk apa yang kita lakukan.

Jadi, untuk mempertahankan tanggung jawab etis manusia, teisme terbuka mengajarkan bahwa Allah entah telah membatasi kedaulatan-Nya secara sukarela, atau memang di dalam natur-Nya tidak mampu mengendalikan seluruh ciptaan. Ajaran ini menyimpulkan bahwa Allah tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi, bahwa Ia hanya memiliki pengaruh yang terbatas atas hal-hal yang terjadi di dalam ciptaan, dan bahwa Ia sering kali frustrasi melihat perkembangan sejarah. Singkatnya, teisme terbuka menyangkal kendali Allah yang berdaulat demi menegaskan tanggung jawab manusiawi.

Secara historis, teologi Kristen telah selalu mengajarkan bahwa kendali Allah yang berdaulat sepenuhnya kompatibel dengan tanggung jawab manusia. Bahkan, ketimbang memandang bahwa kendali Allah menyingkirkan tanggung jawab manusia, teologi Kristen telah mengikuti ajaran Kitab Suci dengan menegaskan bahwa umat manusia bertanggung jawab secara moral kepada Allah persis karena Allah memiliki kendali yang berdaulat atas ciptaan. Mari kita telaah apa yang dimaksudkan.

Di satu sisi, banyak nas Alkitab mengajarkan bahwa Allah memiliki rencana yang mencakup segala sesuatu bagi ciptaan-Nya, dan bahwa Ia mengendalikan ciptaan demi melaksanakan rencana ini. Sebagai contoh, Alkitab kadang kala berbicara tentang tujuan-Nya yang tidak berubah, seperti dalam Ibrani 6:17, atau tentang berbagai pilihan dan rencana yang telah Ia buat sebelum dunia diciptakan, seperti dalam Matius 13:35 dan Efesus 1:4. Pada saat-saat lain, Alkitab mengacu kepada rencana yang melaluinya Ia mengendalikan seluruh ciptaan, seperti dalam Roma 8:28. Alkitab bahkan berbicara tentang ketentuan-Nya terhadap orang-orang dan berbagai peristiwa, seperti dalam Kisah Para Rasul 4:28 dan Roma 8:29.

Orang Kristen telah menjabarkan kendali Allah atas alam semesta dengan cara mengaitkannya dengan berbagai cara kepada hal-hal seperti pra-pengetahuan-Nya (*foreknowledge*), kehendak-Nya yang aktif dan pasif, serta berbagai ketetapan-Nya yang positif dan permisif. Akan tetapi, pada akhirnya, Kekristenan historis telah selalu menegaskan bahwa karena Allah adalah sang Pencipta, Ia dapat mempraktikkan dan sungguh-sungguh mempraktikkan kendali yang berdaulat atas ciptaan-Nya.

Di pihak lain, ketimbang melihat kendali Allah yang berdaulat sebagai hal yang dengan cara tertentu berlawanan dengan tanggung jawab etis, Kekristenan telah melihat kendali Allah yang berdaulat sebagai dasar bagi tanggung jawab etis. Perhatikan cara Paulus menyatakan relasi antara kendali Allah yang berdaulat dengan tanggung jawab kita dalam Filipi 2:12-13:

Tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar ... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Filipi 2:12-13).

Perhatikan di sini bahwa orang-orang Kristen Filipi harus hidup secara bermoral dan dengan penuh hormat karena Allah sedang bekerja di dalam kehidupan mereka, mengerjakan di dalam mereka kemauan maupun pekerjaan menurut rencana-Nya yang berdaulat. Dengan demikian, kendali-Nya yang berdaulat atas kehidupan mereka merupakan dasar bagi tanggung jawab moral mereka. Ketimbang melihat kedaulatan ilahi dan tanggung jawab manusiawi sebagai dua hal yang tidak saling berkaitan, Paulus justru memahami kedaulatan Allah sebagai fondasi bagi tanggung jawab manusia.

Setelah kita berbicara tentang sifat berdaulat dari kendali Allah atas ciptaan, kini kita siap untuk berbicara tentang sifat moral dari kendali-Nya— dengan melihat bagaimana Allah telah merancang ciptaan agar menjadi kondusif bagi moralitas.

Moral

Satu prinsip yang sangat penting di dalam etika Kristen adalah bahwa Allah tidak memaksa manusia untuk masuk ke dalam situasi-situasi moral di mana tidak ada jalan keluar. Kitab Suci mengajar kita bahwa serumit apa pun tampaknya suatu dilema moral, Allah selalu menyediakan sarana-sarana dan kesempatan untuk menghindari dosa. Prinsip umum ini dijabarkan dalam 1 Korintus 10:13, di mana Paulus menuliskan kata-kata berikut:

Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya (1 Korintus 10:13).

Di dalam konteks aslinya, ayat ini mengacu kepada pencobaan untuk melakukan penyembahan berhala yang sedang dihadapi oleh jemaat Korintus. Akan tetapi, prinsip umumnya juga tetap berlaku: Allah tidak mengizinkan kita untuk diperhadapkan dengan situasi-situasi di mana semua opsi yang kita miliki itu berdosa. Ia selalu mengatur kondisinya sedemikian rupa sehingga kita memiliki sebuah jalan keluar, sebuah solusi yang patut dipuji dan tidak berdosa.

Tentu saja, kadang kala jalan keluar ini tidak mudah terlihat. Kebanyakan dari kita tahu dari pengalaman kita sendiri bahwa beberapa dilema moral sangat sulit untuk dipecahkan. Dan agar kita bisa memanfaatkan jalan keluar yang ada, kita mungkin perlu terlebih dahulu mengubah diri kita dengan cara-cara yang signifikan. Akan tetapi, kita bisa yakin bahwa kesempatan untuk mengalami jenis-jenis perubahan ini selalu tersedia.

Inilah yang kami maksudkan ketika kami berkata bahwa kendali Allah bersifat moral. Ia menata ciptaan sehingga berbagai keadaan dalam kehidupan kita tidak pernah dapat digunakan sebagai dalih untuk membenarkan berbagai pilihan kita yang tidak etis. Ia memerintah atas seluruh alam semesta sehingga selalu ada jalan keluar dari godaan dosa.

Setelah membahas otoritas dan kendali Allah sebagai fakta-fakta fundamental di dalam situasi kita, kini kita siap untuk beralih kepada aspek ketiga dari karakter Allah: kehadiran-Nya di tengah kita ketika Ia melibatkan diri-Nya di dalam dunia.

KEHADIRAN

Pembahasan kita tentang kehadiran Allah di dalam ciptaan akan dibagi ke dalam tiga bagian: Pertama, kita akan berbicara tentang Allah sebagai Raja Perjanjian. Kedua, kita akan berbicara tentang Dia sebagai Tuhan yang berinkarnasi. Ketiga, kita akan berbicara tentang Dia sebagai Roh yang melayani. Mari kita terlebih dahulu beralih kepada peran Allah sebagai Raja Perjanjian atas ciptaan, dan khususnya atas umat manusia.

Raja Perjanjian

Allah telah hadir bersama umat manusia sebagai Raja Perjanjian kita sejak Ia menciptakan Adam dan Hawa. Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, orang tua kita yang pertama diciptakan sebagai gambar Allah, sebagai raja-raja bawahan-Nya yang bertugas untuk menyebarkan kerajaan Allah ke seluruh bumi. Dan Allah secara kelihatan hadir untuk memberkati mereka ketika mereka setia dan mengutuk mereka ketika mereka berdosa.

Dengan adanya kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, Allah tidak lagi berjalan bersama Adam dan Hawa di dalam kesejukan taman itu. Walaupun begitu, Allah tidak meninggalkan ciptaan-Nya; Ia tetap hadir bersama dengan manusia sebagai Raja Perjanjian kita.

Tentu saja, Allah selalu hadir secara tidak kelihatan. Akan tetapi, Ia juga menampakkan diri dalam banyak manifestasi yang kelihatan, misalnya di dalam tiang api

dan tiang awan yang kita baca dalam Keluaran pasal 13. Selain itu, Ia menyatakan kehadiran-Nya melalui mujizat, misalnya terbelahnya Laut Merah dalam Keluaran pasal 14. Ia juga hadir dengan cara yang khusus bersama dengan orang-orang tertentu, seperti Elia yang memanggil api turun dari surga dalam 2 Raja-Raja pasal 1. Allah sering kali hadir sebagai Raja Perjanjian Israel, yang menawarkan perlindungan dan berkat kepada umat-Nya, serta mengutuk dan menghancurkan musuh-musuh mereka. Dan Allah tetap adalah Raja kita pada saat ini, sebagaimana yang Yesus ajarkan dalam Matius 5:34-35.

Kehadiran Allah bersama kita sebagai Raja Perjanjian kita juga berarti Ia hadir di sini untuk menjatuhkan penghakiman-Nya atas seisi bumi dan para penghuninya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibrani 4:13:

Dan tidak ada suatu makhlukpun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungjawaban (Ibrani 4:13).

Allah melihat segala sesuatu karena Allah ada di mana-mana. Dan Ia menghakimi kita berdasarkan apa yang Ia lihat. Ingatlah bahwa dalam pelajaran sebelumnya kita telah mendefinisikan etika Kristen sebagai:

Teologi, yang dipandang sebagai sarana untuk menentukan pribadi, tindakan, dan sikap manusia yang mana yang menerima berkat Allah dan mana yang tidak.

Keputusan etis kita harus selalu memperhitungkan kehadiran Allah bersama kita sebagai hakim, baik pada saat ini maupun di masa mendatang. Dan karenanya, kehadiran-Nya bersama kita sebagai Hakim yang rajani selalu merupakan fakta yang sangat penting untuk dipertimbangkan saat kita mengambil berbagai keputusan etis. Kita tidak hidup terpisah dari Allah; kita hidup di dalam hadirat-Nya di bawah penghakiman dan berkat-Nya.

Dengan mengingat peran Allah sebagai Raja Perjanjian, kita siap untuk beralih kepada kehadiran Allah bersama kita sebagai Tuhan yang berinkarnasi di dalam pribadi Yesus Kristus.

Tuhan yang Berinkarnasi

Ketika Yesus dilahirkan oleh Maria di Betlehem, Allah hadir bersama kita dengan cara yang baru. Mungkin perbedaan yang paling jelas adalah bahwa Ia hadir secara jasmani dan berjalan dengan bebas di tengah masyarakat sebagai salah seorang dari kita. Walaupun kita bisa mendaftarkan begitu banyak hasil etis yang muncul dari inkarnasi-Nya, kita akan membatasi pembahasan kita kepada empat hal.

Pertama, Ibrani 2:17 mengajarkan bahwa pengampunan dosa berasal dari natur kemanusiaan Yesus dan kehadiran jasmani-Nya di bumi, secara khusus melalui

kematian-Nya di salib. Dan pengampunan ini memungkinkan Allah untuk memberkati kita karena segala perbuatan baik kita.

Kedua, melalui kehidupan-Nya sebagai manusia di bumi itulah Yesus dapat secara langsung bersimpati kepada kita di tengah berbagai pencobaan yang kita hadapi. Perhatikan kata-kata dari Ibrani 2:18:

Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai (Ibrani 2:18).

Dengan menjadi perantara di hadapan Bapa di surga, Yesus memastikan bahwa segala perbuatan kita dihakimi dengan penuh belas kasihan, dan bukan dengan keras. Dan Ia memotivasi Bapa untuk memperluas anugerah-Nya kepada kita, menguatkan kita untuk melawan dosa, dan menerapkan pengampunan kepada kita setiap hari.

Ketiga, kehadiran Yesus di bumi bersama kita menyediakan bagi kita pola kebenaran yang tertinggi bagi seluruh kehidupan manusia. Kitab Suci mencatat banyak detail dari kehidupan Kristus, dan masing-masing detail tersebut menyajikan bagi kita gambaran perbuatan, pemikiran, emosi, dan penilaian yang sempurna secara etis. Dan Allah kini sedang mengubah kita untuk menjadi serupa dengan gambaran Kristus, tidak hanya dengan menyediakan bagi kita contoh yang harus kita teladani, tetapi juga dengan memberikan kuasa kepada kita untuk menjadi seperti Dia.

Dan keempat, kemenangan moral kita dijamin oleh kehadiran Yesus. Pelayanan Yesus di bumi memulai pemulihan penuh atas kerajaan Allah. Dengan mengalahkan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh kita di salib, Yesus memampukan kita untuk menang di dalam berbagai pertempuran moral, dan Ia menjamin kemenangan akhir kita.

Kita tidak dapat menikmati kehadiran Kristus sebagai manusia di bumi sekarang ini. Akan tetapi, kehadiran-Nya di bumi dahulu sangat penting untuk mengilustrasikan kelakuan etis, dan bahkan untuk menjadikan kelakuan etis tersebut mungkin. Dan kehadiran jasmani-Nya yang terus-menerus di surga merupakan bagian integral dari posisi etis kita saat ini di hadapan Allah.

Setelah kita membahas tentang Allah sebagai Raja Perjanjian kita dan Tuhan yang telah berinkarnasi, kini kita perlu mengalihkan perhatian kepada kehadiran Allah sebagai Roh yang melayani kita, yang merupakan kehadiran Allah yang paling langsung yang kita alami di masa kini.

Roh yang Melayani

Ketika Yesus naik ke surga, Ia mencurahkan Roh-Nya ke atas gereja. Roh Kudus melayani kita dengan berbagai cara, tetapi kita akan membatasi pembahasan kita kepada dua pelayanan utama-Nya di tengah kita. Pertama, Roh Kudus berdiam di dalam diri setiap orang percaya, memampukan dan memotivasi kita untuk mengambil berbagai keputusan etis.

Dalam Roma 8:9-10, Rasul Paulus menuliskan kata-kata berikut tentang Roh Kudus yang tinggal di dalam diri kita:

Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus. Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran (Roma 8:9-10).

Paulus berkata bahwa Roh Kudus setidaknya melakukan dua hal yang bersifat sentral bagi etika Kristen: pertama, Ia memberi kita kehidupan rohani, dan kedua, Ia mengendalikan kita. Mari kita perhatikan setiap gagasan ini secara lebih mendetail.

Karena kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, semua manusia terlahir ke dalam kondisi kematian rohani. Ini menjadikan kita impoten secara moral; Kita tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun yang pada akhirnya dinilai baik oleh Allah. Akan tetapi, ketika Roh Kudus memberikan hidup baru kepada kita, Ia juga memberikan kepada kita kemampuan moral sehingga kita bisa melakukan berbagai perbuatan baik. Dan ini berarti kita bisa dan perlu mengandalkan Roh Kudus untuk menolong kita melawan dosa.

Akan tetapi, Roh Kudus mengubah hati dan pikiran kita sehingga kita mengasihi Allah dan menginginkan berkat-berkat-Nya. Singkatnya, Ia memberikan kepada kita keinginan untuk hidup secara etis. Dan, sehubungan dengan itu, kita memiliki kewajiban moral untuk tunduk kepada kendali-Nya atas kehidupan kita serta untuk mengejar keinginan-keinginan kita yang saleh sebagai pengganti untuk keinginan-keinginan kita yang berdosa.

Selain berdiam di dalam kita, Roh Kudus juga melayani dengan mengaruniakan berbagai kemampuan supernatural kepada orang-orang percaya untuk melakukan berbagai pelayanan bagi gereja. Roh Kudus telah memberikan karunia kepada orang-orang percaya dengan berbagai cara di sepanjang sejarah. Walaupun Roh Kudus tinggal di dalam diri semua orang percaya bahkan dalam Perjanjian Lama, tetapi Ia memberikan karunia rohani hanya kepada pribadi-pribadi yang khusus, seperti para nabi, imam, dan raja. Akan tetapi, Perjanjian Lama juga menantikan saat ketika Roh akan dicurahkan ke atas seluruh umat Allah. Perhatikan kata-kata Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:16-17:

Tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel: “Akan terjadi pada hari-hari terakhir – demikianlah firman Allah – bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi” (Kisah Para Rasul 2:16-17).

Yoel telah bernubuat tentang masa ketika Roh Kudus akan dicurahkan ke atas semua orang percaya, sehingga memperluas pemberian karunia rohani kepada semua orang yang didiami-Nya. Dan Petrus mengajarkan bahwa semuanya ini terjadi pada hari Pentakosta. Sejak hari itu sampai seterusnya, setiap orang percaya di dalam gereja telah menerima karunia rohani.

Dari nas-nas seperti 1 Korintus 12, Roma 12, dan Efesus 4, selain juga dari sejarah gereja, kita tahu bahwa ada beberapa karunia rohani yang cukup umum — hal-hal seperti melayani, berkhotbah, mengajar, menginjili, memberi dorongan semangat, memberi kontribusi, serta administrasi. Karunia-karunia yang lebih spektakuler seperti penglihatan, mujizat dan bahasa lidah bukanlah karunia yang umum. Akan tetapi, apa pun karunia rohani yang kita miliki, hal yang ingin kami sampaikan adalah: Roh Kudus memberikan berbagai karunia untuk membangun jemaat. Jadi, apa pun karunia yang kita miliki, tugas moral kita adalah menggunakan karunia-karunia tersebut demi kebaikan umat Allah. Perhatikan pengajaran Paulus tentang hal ini dalam 1 Korintus 12:7, 11:

Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama ... Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya (1 Korintus 12:7, 11).

Salah satu implikasi yang jelas dari kehidupan di dalam hadirat Roh Kudus adalah kita berkewajiban untuk mengidentifikasi dan menggunakan berbagai karunia yang telah Allah berikan kepada kita.

Beberapa fakta yang paling mendasar yang harus kita pertimbangkan dalam setiap situasi etis berkaitan dengan Allah sendiri: otoritas-Nya yang absolut, eksklusif, dan mencakup segala sesuatu; kendali-Nya yang berdaulat maupun kendali-Nya secara moral atas ciptaan; serta kehadiran-Nya bersama kita sebagai Raja Perjanjian, Tuhan yang berinkarnasi, dan Roh yang melayani. Ketika kita bertumpu kepada pemahaman yang benar tentang siapa Allah sebenarnya, kita menjadi jauh lebih siap untuk mengambil keputusan-keputusan yang berkenan kepada-Nya, dan mendatangkan berkat-berkat-Nya atas diri kita.

Setelah kita mengenali fakta-fakta yang terkait dengan Allah sendiri, kini kita siap untuk beralih kepada fakta-fakta yang membentuk ciptaan secara umum, termasuk aspek-aspek jasmaninya dan juga aspek-aspek rohaninya.

CIPTAAN

Teologi sistematika tradisional telah membicarakan segala sesuatu yang ada sebagai yang terutama menempati salah satu dari tiga ranah dasar. Pertama-tama, ada ranah supernatural, yaitu ranah yang berada di atas alam ini. Walaupun kita sering menggunakan istilah ini untuk mengacu kepada segala sesuatu yang bukan merupakan bagian dari dunia natural kita, tetapi istilah ini digunakan secara lebih teknis di dalam teologi sistematika. Secara khusus, istilah ini mengacu kepada Allah dan karya-karya-Nya, karena hanya Allah sendiri yang benar-benar lebih tinggi, lebih berkuasa, dan lebih berotoritas daripada dunia natural.

Kedua, ada juga ranah natural. Inilah dunia yang diciptakan Allah di dalam Kejadian 1, dunia di mana kita hidup dan bekerja. Dan tanpa diragukan lagi, ini adalah sisi ciptaan yang paling dikenal oleh umat manusia.

Dan ketiga, ada ranah *preternatural*, yaitu ranah yang berada di luar alam. Ranah ini tidak berada di atas alam seperti Allah, tetapi lebih merupakan ranah yang berada berdampingan dengan alam, sebagai aspek ciptaan yang berbeda. Ini adalah ranah yang dihuni oleh roh-roh yang tidak kelihatan seperti para malaikat dan roh-roh jahat.

Sejalan dengan pemahaman tradisional ini, diskusi kita tentang berbagai fakta ciptaan ini akan terbagi ke dalam dua bagian. Pertama, kita akan mempelajari aspek-aspek preternatural dari ciptaan, dengan mempertimbangkan bagaimana ranah rohani yang didiami oleh para malaikat dan roh-roh jahat tersebut berelasi dengan etika Kristen. Dan kedua, kita akan membahas dunia natural serta relasinya dengan etika. Mari kita mulai dengan aspek preternatural yang tidak kelihatan dari ciptaan.

ASPEK PRETERNATURAL

Sayangnya, orang-orang Kristen modern, khususnya di dalam budaya Barat, sering kali tidak banyak memberi perhatian kepada malaikat-malaikat dan roh-roh jahat yang tidak kelihatan yang mengelilingi dan berinteraksi dengan kita. Dan hal ini seharusnya tidak membuat kita terkejut. Lagipula, pengalaman manusiawi kita biasanya terbatas kepada dunia natural. Kita terus-menerus berinteraksi dengan orang lain seperti juga dengan lingkungan jasmani kita, dan kita umumnya berusaha untuk menjelaskan sebagian besar hal di dalam dunia ini serta berbagai peristiwa di sekitar kita sebagai fenomena alam. Jadi, kita jarang menekankan dunia preternatural. Akan tetapi, faktanya adalah para malaikat dan roh jahat memberikan dampak yang signifikan terhadap hal-hal yang terjadi di dalam kehidupan kita. Dan akibatnya, dunia preternatural merupakan faktor yang penting dalam mengambil berbagai keputusan etis.

Kita akan memikirkan aspek-aspek preternatural dari ciptaan di bawah dua judul yang terpisah, yang berkaitan dengan etika Kristen. Pertama, kita akan menggambarkan para penghuni ranah preternatural serta relasi mereka dengan dunia natural. Dan kedua, kita akan beralih kepada topik peperangan rohani, yaitu pergulatan kosmis antara kebaikan dan kejahatan yang berkecamuk di sekitar kita. Mari kita beralih terlebih dahulu kepada para penghuni ranah preternatural, yaitu para malaikat dan roh-roh jahat.

Para Penghuni

Ilmu pengetahuan modern menyatakan bahwa umat manusia secara umum sendirian di dalam alam semesta yang dihuni oleh makhluk-makhluk yang rasional. Kita semua menyadari bahwa kita hidup di planet yang relatif kecil yang mengitari matahari yang juga relatif kecil di dalam galaksi yang amat sangat luas, yang hanyalah satu bagian yang sangat kecil dari alam semesta.

Akan tetapi, Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah juga telah memenuhi alam semesta ini dengan banyak sekali pribadi-pribadi rohani yang dikenal sebagai malaikat

dan roh jahat. Baik malaikat maupun roh jahat sama-sama merupakan makhluk-makhluk yang cerdas dan rasional yang memiliki kehendak dan kepribadian.

Ketika Allah menciptakan makhluk-makhluk ini, mereka semua adalah para malaikat — yang murni dan sempurna, yang melayani Allah di dalam kerajaan surgawinya. Akan tetapi, sebagian dari para malaikat ini dengan sengaja memberontak terhadap Allah, dan jatuh dari keadaan yang diberkati ini ke dalam keadaan yang dikutuk. Alkitab biasanya menggunakan istilah malaikat untuk mengacu kepada para malaikat yang diberkati, yang tetap setia kepada Allah, dan sering kali mengacu kepada para malaikat yang telah jatuh ke dalam dosa dan memberontak sebagai roh-roh jahat. Baik para malaikat maupun roh-roh jahat memiliki pengaruh terhadap banyak hal yang terjadi di dalam dunia natural.

Kita akan melihat pengaruh yang diberikan oleh para malaikat dan roh-roh jahat di dalam lingkungan etis kita. Mari kita mulai dengan topik malaikat terlebih dahulu sebelum kita membahas topik roh jahat.

Malaikat bertindak sebagai pembawa pesan dan agen Allah yang setia. Mereka menyampaikan firman-Nya kepada manusia, dan mereka berinteraksi dengan manusia atas nama Allah. Kadang kala, peristiwa-peristiwa ini bersifat dramatis. Sebagai contoh, di dalam 2 Raja-Raja 19:35, kita mengetahui bahwa malaikat Tuhan membunuh seratus delapan puluh lima ribu pasukan Asyur hanya dalam satu malam demi menghentikan invasi Sanherib terhadap Yehuda. Akan tetapi, pada saat lainnya, para malaikat bekerja dengan cara yang lebih biasa. Sebagai contoh, Mazmur 91:11-12 mengajarkan bahwa para malaikat juga bekerja untuk menjaga agar kaki para pengikut Allah yang setia tidak terantuk kepada batu.

Ibrani 1:14 merangkum karya yang penting dari para malaikat dengan mengajukan pertanyaan retorik berikut ini:

Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan? (Ibrani 1:14).

Dan jawabannya tentu saja adalah “ya.” Akan tetapi, apakah hubungan antara pelayanan ini dengan keputusan-keputusan etis kita?

Salah satu alasannya adalah para malaikat Allah terus bekerja untuk memastikan bahwa kita selalu memiliki kesempatan untuk menyatakan kelakuan yang bermoral. Pelayanan mereka seharusnya membuat kita semakin yakin akan perhatian dan pemeliharaan Allah. Dan keyakinan ini seharusnya mendorong kita untuk mengambil keputusan-keputusan etis walaupun keputusan-keputusan ini menciptakan berbagai kesulitan untuk kita.

Selain itu, Allah sesungguhnya sedang menggunakan keselamatan kita untuk mengajarkan hikmat kepada para malaikat-Nya di surga. Para malaikat tidak membutuhkan keselamatan, dan keselamatan tidak tersedia bagi roh-roh jahat. Sebagai akibatnya, keselamatan bagi mereka adalah sesuatu yang misterius. Jadi, dengan mengamati keselamatan dari Allah bagi umat manusia, mereka belajar lebih banyak tentang kemuliaan Tuhan dan lebih mampu untuk memuji Dia.

Perjanjian Baru berbicara tentang hal ini di dalam banyak bagiannya, termasuk di dalam Efesus 3:10, di mana Paulus menuliskan kata-kata ini:

Supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga (Efesus 3:10).

Ketika kita bertobat dari dosa dan diberkati oleh Allah, para malaikat belajar lebih banyak tentang jalan-jalan Allah serta memberikan kepada-Nya pujian yang lebih besar. Jadi, satu faktor penting yang harus kita pertimbangkan dalam pengambilan keputusan etis kita adalah bagaimana keputusan kita tersebut memimpin para malaikat untuk memuji dan meninggikan Allah.

Dengan mengingat pemahaman tentang malaikat ini, kita perlu mengalihkan perhatian kita kepada para roh-roh jahat serta peran mereka sebagai fakta-fakta di dalam situasi kita.

Seperti para malaikat, roh-roh jahat mampu berinteraksi dengan dunia natural dengan tujuan untuk mencelakakan kita. Di dalam Perjanjian Baru, cara yang paling banyak disebutkan, yang digunakan oleh roh jahat untuk menyerang orang Kristen adalah dengan mencoba mereka agar jatuh ke dalam penyembahan berhala.

Kitab Suci juga mengindikasikan bahwa roh-roh jahat juga bisa mencelakakan kita dengan cara-cara lain. Sebagai contoh, dalam Ayub 1-2, kita menemukan bahwa Iblis, sang penghulu roh-roh jahat, diizinkan untuk menghancurkan harta benda dan kesehatan Ayub, serta untuk membunuh keluarganya. Seperti yang kita pelajari dalam pasal-pasal ini, maka ini merupakan kondisi yang tidak lazim di mana Allah mengizinkan Iblis untuk memiliki begitu banyak pengaruh dalam kehidupan Ayub. Walaupun begitu, hal ini mendemonstrasikan berbagai macam hal yang bisa dilakukan oleh roh jahat dalam ranah natural.

Seperti yang akan kita lihat dalam bagian selanjutnya, berbagai aktivitas roh jahat memiliki banyak implikasi bagi kehidupan kita. Mereka terus-menerus mencoba kita, berusaha untuk menjauhkan kita dari pilihan-pilihan yang bermoral. Dan karena alasan ini, kita harus selalu ingat bahwa mereka merupakan fakta yang penting dalam situasi kita.

Ada banyak sekali implikasi moral yang bisa kita tarik dari berbagai aktivitas para penghuni ranah preternatural. Akan tetapi, sesuai dengan tujuan kita, maka kita akan berfokus pada peperangan rohani yang terjadi di antara mereka serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan kita dalam dunia natural.

Peperangan Rohani

Sejak Iblis dan roh-roh jahat lainnya memberontak terhadap Allah, mereka telah terkunci di dalam pertempuran melawan malaikat-malaikat Allah yang kudus. Karena konflik ini adalah peperangan di antara roh-roh yang baik melawan roh-roh yang jahat, yaitu para malaikat melawan roh-roh jahat, kita sering kali membicarakannya sebagai peperangan rohani. Peperangan ini sering disebutkan dalam Kitab Suci, tetapi mungkin

bagian yang paling dikenal adalah pengajaran Paulus tentang perlengkapan senjata Allah dalam Efesus pasal 6. Perhatikan kata-kata Paulus dari Efesus 6:12:

Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara (Efesus 6:12).

Di sini Paulus mengindikasikan bahwa musuh kita juga mencakup roh-roh jahat yang adalah pemerintah-pemerintah, penguasa-penguasa, penghulu-penghulu dunia dan kuasa-kuasa di dalam dunia preternatural. Peperangan rohani ini merupakan pertempuran antara kekuatan-kekuatan baik dengan kekuatan-kekuatan jahat. Terlebih lagi, peperangan ini mempengaruhi kita secara etis sementara para malaikat menolong kita untuk menemukan cara-cara untuk menaati Allah, sedangkan roh-roh jahat mencoba kita untuk berbuat dosa.

Kabar baiknya adalah Yesus telah melumpuhkan kemampuan roh-roh jahat untuk melampaui kita. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Ia telah menaklukkan semua musuh-Nya. Paulus mengajarkan fakta ini dalam Kolose 2:15, di mana ia menuliskan kata-kata yang menguatkan ini:

Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka (Kolose 2:15).

Akan tetapi, walaupun Kristus telah memenangkan pertempuran itu, roh-roh jahat tetap bersikeras untuk memerangi kita. Dan mereka akan terus menyerang kita sampai Allah menghakimi mereka pada akhir zaman. Karena alasan ini, kita harus menjadi prajurit-prajurit yang berjaga-jaga, dan siap bertempur dengan mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah, mengandalkan anugerah Allah agar kita dapat teguh berdiri dalam pertempuran melawan bala tentara roh jahat. Kita tidak pernah boleh lupa bahwa peperangan rohani ini merupakan elemen yang riil dan sangat berpengaruh dalam situasi etis kita.

Dengan mengingat pemahaman tentang dunia preternatural ini, kita siap untuk membahas berbagai implikasi etis dari dunia natural dan material di mana kita hidup.

ASPEK NATURAL

Detail-detail dari dunia natural hampir tidak terbatas, jadi kita akan memfokuskan perhatian kita kepada dunia natural secara keseluruhan. Pertama, kita akan berbicara tentang posisi dunia natural dalam kondisi aslinya pada saat penciptaan. Kedua, kita akan melihat dalam hal apa saja kejatuhan umat manusia ke dalam dosa telah berdampak bagi dunia natural. Dan ketiga, kita akan membahas beberapa implikasi dari penebusan umat manusia dari dosa bagi dunia natural. Mari kita mulai dengan topik penciptaan, serta peran yang dimainkan oleh dunia natural di dalamnya.

Penciptaan

Dalam Kejadian 1, Musa menggambarkan penciptaan seluruh ranah natural dengan cara yang menekankan posisi yang sangat penting dari umat manusia di muka bumi. Dari catatannya, kita bisa melihat bahwa manusia adalah bagian dari alam. Menurut Kejadian 2:7, Allah menciptakan kita dari debu tanah. Dan karena kita adalah bagian dari alam, kita memiliki kewajiban etis untuk melindunginya.

Musa juga menyatakan dengan jelas bahwa manusia adalah tuan atau penguasa atas alam. Allah tidak menciptakan kita untuk menjadi setara dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang, tetapi supaya kita berkuasa atas semuanya itu. Perhatikan kata-kata dari Kejadian 1:28:

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:28).

Sejak semula, Allah telah memanggil manusia untuk memerintah dunia ini — untuk menjalankan administrasi pemerintahan atas dunia ini dengan cara-cara yang mendukung kehidupan dan pertumbuhan, mengubah dunia ini menjadi kerajaan yang layak untuk didiami-Nya.

Setelah kita melihat kondisi awal dari ranah natural pada saat penciptaan, mari kita alihkan perhatian kita kepada kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, dan khususnya kepada dampak yang dihasilkannya pada dunia natural.

Kejatuhan ke dalam Dosa

Ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah merespons dengan mengutuk manusia serta bumi ini, sehingga mereka dikuasai oleh kecemaran. Ini menyebabkan bumi tidak lagi tunduk kepada penguasaan manusia dalam banyak hal. Sebagai contoh, manusia mengalami kesulitan dalam mengusahakan tanah untuk membuatnya menghasilkan makanan. Kita membaca tentang hal ini di dalam Kejadian 3:17-19, di mana Allah menjatuhkan kutuk berikut ini kepada Adam:

Terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu (Kejadian 3:17-19).

Sebagai akibat dari kutuk ini, dunia natural dipengaruhi oleh dosa dalam banyak hal. Kita bisa menyimpulkan situasi dari ranah natural demikian: alam merupakan penerima kutuk Allah sekaligus alat dari kutuk Allah. Artinya, alam telah dicemari oleh dosa dan sering kali memusuhi kita. Ini merupakan detail-detail yang penting dari situasi natural kita yang harus kita perhatikan dalam etika. Alam tidak lagi sama seperti keadaannya di dalam rancangan aslinya dahulu; alam sering kali merumitkan berbagai keputusan etis kita karena alam telah dicemari oleh dosa, dan alam sering kali berfungsi sebagai alat disiplin Allah untuk kita.

Pada saat yang sama, dunia natural belum sepenuhnya dirusak oleh kejatuhan ke dalam dosa. Bumi masih merupakan milik Allah, demikian pula segala isinya. Bumi masih memberitakan kebaikan dan keagungan-Nya, dan Allah masih menggunakannya untuk menyediakan banyak hal yang baik untuk kita. Seperti yang kita baca dalam Mazmur 19:2:

Langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya (Mazmur 19:2).

Dan sebagaimana yang Paulus tuliskan dalam 1 Timotius 4:4-5:

Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan suatupun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur, sebab semuanya itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa (1 Timotius 4:4-5).

Alam tetaplah baik. Alam tetaplah ciptaan Allah, dan tetap merupakan sarana yang Allah gunakan untuk melayani kita dan memberkati kita. Jadi, ketika kita menghadapi berbagai pertanyaan etis, kita harus selalu ingat bahwa baik kecemaran maupun berkat-berkat dari alam terus menjadi fitur yang penting dari situasi kita.

Setelah berbicara tentang alam dalam kaitannya baik dengan penciptaan maupun dengan kejatuhan ke dalam dosa, kita siap untuk beralih kepada topik penebusan serta peran dari ranah natural di dalam sejarah penebusan.

Penebusan

Ketika umat manusia jatuh ke dalam dosa, ranah natural menjadi alat kutuk sekaligus penerima kutuk. Akan tetapi, dalam penebusan, kedua efek ini dibalikkan. Ranah natural menjadi alat penebusan, ketika Allah berkarya di dalam ranah natural untuk menggenapkan penebusan bagi manusia. Dan alam juga menjadi penerima dari penebusan, ketika Allah menyingkirkan kecemaran dari dunia natural melalui penebusan umat manusia.

Alam berfungsi sebagai sarana penebusan dalam beberapa cara. Salah satunya, Allah menggunakan hal-hal dalam ranah natural sebagai alat di dalam proses penebusan. Berbagai peristiwa dalam dunia natural memberi kesaksian tentang kebesaran Allah. Peristiwa-peristiwa itu memberikan kesempatan kepada kita untuk percaya kepada-Nya untuk memperoleh keselamatan. Dan semuanya itu menempatkan kita dalam berbagai

keadaan yang memimpin kepada pertumbuhan dan kemenangan rohani kita. Selain itu, Allah kadang-kadang mengambil alih ordo natural yang normal dengan cara-cara yang ajaib, mengubah alam sehingga alam menampilkan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang membangun iman kita. Renungkan Roma 8:28, di mana Paulus menuliskan kata-kata ini:

Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (Roma 8:28).

Dengan istilah “segala sesuatu”, yang Paulus maksudkan adalah setiap situasi, setiap peristiwa, setiap makhluk, setiap objek, setiap pemikiran — segalanya. Dan itu mencakup segala sesuatu yang ada atau terjadi dalam dunia natural. Allah sedang mengendalikan semuanya untuk kebaikan kita, untuk memajukan penebusan kita.

Jadi, ketika kita diperhadapkan pada pilihan-pilihan etis, kita perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti, apakah yang sedang Allah ajarkan kepada saya melalui pengalaman saya dengan dunia natural? Bagaimanakah interaksi saya dengan dunia natural dapat menolong saya untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus? Dan bagaimanakah saya bisa menggunakan dunia natural untuk mendatangkan kemuliaan bagi Allah?

Selain hal ini, ranah natural itu sendiri pada akhirnya akan menjadi penerima dari penebusan. Allah akan memurnikan surga maupun bumi untuk menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru. Kitab Suci menyebutkan penciptaan yang baru ini dalam banyak bagiannya, misalnya Yesaya 65:17, Yesaya 66:22, 2 Petrus 3:13, dan Wahyu 21:1. Nas-nas seperti ini mengindikasikan bahwa kecemaran dari dunia natural akan bertahan sampai penebusan umat manusia digenapkan pada kedatangan Kristus yang kedua. Pada saat itu, bumi akan dihantar kepada keadaan akhir yang mulia yang telah Allah tetapkan untuknya sejak semula. Paulus menulis tentang hal ini dalam Roma 8:19-21, di mana kita menemukan kata-kata berikut:

Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan ... Makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah (Roma 8:19-21).

Fakta bahwa Allah sedang menebus dunia natural mengindikasikan bahwa Ia sangat menghargainya. Jadi, ketika kita mengambil berbagai keputusan etis, kita juga perlu mempertimbangkan bagaimana pilihan-pilihan kita itu akan berdampak pada alam ciptaan. Dan itu berarti kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: Dalam hal-hal apakah keputusan-keputusan saya akan mempengaruhi dunia natural? Bagaimanakah saya bisa meningkatkan dan memajukan penguasaan umat manusia atas bumi ini? Dan bagaimanakah saya bisa mengusahakan suatu dunia yang sesuai untuk hadirat Allah yang mulia? Setiap kali kita berusaha menjawab sebuah pertanyaan etis, kita harus memikirkan bagaimana ciptaan mempengaruhi kita. Dan kita juga harus ingat bagaimana tindakan-tindakan kita juga berdampak pada ciptaan.

Setelah kita mengenali fakta-fakta dasar yang berkaitan dengan Allah sendiri, dan juga fakta-fakta dari ciptaan secara umum, kini kita siap untuk mempelajari fakta-fakta yang berkaitan dengan umat manusia sebagai puncak dari ciptaan Allah.

UMAT MANUSIA

Kita akan membahas fakta-fakta yang terkait dengan umat manusia dengan dua cara. Pertama, kita akan membahas umat manusia dalam konteks masyarakat, dengan memperhatikan berbagai fakta yang berkaitan dengan usaha kita untuk hidup dengan orang lain. Dan kedua, kita akan membahas tentang manusia sebagai individu, dengan berfokus pada upaya kita untuk hidup dengan diri kita. Mari kini kita alihkan perhatian kita kepada masyarakat manusia sebagai fitur penting dari situasi kita.

MASYARAKAT

Kita akan melihat tiga aspek masyarakat yang berkaitan dengan studi kita tentang etika Kristen. Pertama, kita akan mempertimbangkan solidaritas bersama dari masyarakat manusia, bagaimana Allah memandang umat manusia sebagai satu kelompok. Kedua, kita akan membahas secara singkat persamaan di dalam pengalaman manusiawi kita. Dan ketiga, kita akan menyebut komunitas manusia. Mari kita perhatikan terlebih dahulu solidaritas masyarakat manusia ketika kita berdiri di hadapan Allah.

Solidaritas

Di dalam diskusi kita tentang solidaritas bersama umat manusia, kita akan membicarakan mandat kultural sebagai suatu tugas bersama yang diberikan kepada umat manusia pada saat penciptaan. Dan kita akan berbicara tentang kejatuhan ke dalam dosa sebagai kegagalan bersama umat manusia yang mengakibatkan beberapa konsekuensi bersama pula. Akhirnya, kita akan melihat penebusan sebagai pemulihan bersama dari masyarakat manusia. Mari kita pikirkan terlebih dahulu tugas bersama umat manusia di dalam penciptaan, yaitu mandat kultural.

Dalam pelajaran sebelumnya, kita berbicara tentang mandat kultural sebagai perintah Allah agar manusia memperluas kerajaan-Nya sampai ke ujung-ujung bumi dengan mengembangkan kebudayaan manusia. Mandat ini diberikan secara langsung kepada Adam dan Hawa ketika mereka diciptakan. Perhatikan firman Allah kepada orang tua kita yang pertama itu dalam Kejadian 1:28:

Beranakuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu (Kejadian 1:28).

Tentu saja, Allah tidak pernah memaksudkan agar Adam menjadi ayah dan agar Hawa melahirkan cukup banyak anak untuk memenuhi seluruh planet ini dengan manusia dan kebudayaan. Sebaliknya, Ia memaksudkan agar mereka menjadi generasi pertama dari banyak generasi manusia. Dan Ia merencanakan agar manusia secara bersama memenuhi mandat ini.

Sebagai hasilnya, semua manusia memiliki solidaritas terhadap satu sama lain. Artinya, Allah telah memberikan tugas untuk memenuhi dan menaklukkan bumi ini kepada manusia secara keseluruhan sebagai suatu entitas bersama yang tunggal. Akan tetapi, Allah tidak menyerahkan setiap aspek dari mandat kultural itu kepada setiap individu. Mandat kultural mewajibkan umat manusia secara keseluruhan untuk menghasilkan keturunan dan membangun kebudayaan. Dan kewajiban moral dari setiap pribadi manusia semata-mata adalah melakukan bagiannya, bekerja sama dengan seluruh umat manusia di dalam menyelesaikan tugas bersama ini.

Solidaritas bersama dari umat manusia di dalam mandat kultural ini mengajarkan kepada kita sesuatu yang sangat penting tentang etika. Solidaritas bersama ini mengajarkan kepada kita bahwa sejak sangat awal, Allah telah memaksudkan agar manusia memperhitungkan orang lain ketika kita mengambil keputusan pribadi. Kita harus memikirkan bagaimana keputusan-keputusan kita akan mempengaruhi mereka, selain juga bagaimana kita bisa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas bersama kita untuk memperluas kerajaan Allah sampai ke ujung-ujung bumi.

Dengan mengingat tugas bersama umat manusia ini, mari kita membahas topik kegagalan bersama ketika umat manusia jatuh ke dalam dosa.

Ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa, Ia memberikan kepada mereka tugas bersama berupa mandat kultural. Akan tetapi, Ia juga memberikan kepada mereka peran-peran pribadi yang berkontribusi bagi keberhasilan tugas tersebut. Kemudian, di dalam kejatuhan ke dalam dosa, Adam dan Hawa masing-masing melanggar peran-peran pribadi mereka masing-masing yang telah ditetapkan, dan di dalam prosesnya mereka melanggar tugas bersama yang telah diberikan kepada mereka. Dengan demikian, kejatuhan ke dalam dosa tidak hanya mencakup dosa-dosa Adam dan Hawa sebagai individu, tetapi juga gangguan di dalam relasi mereka, struktur keluarga mereka yang telah ditetapkan oleh Allah. Demikianlah umat manusia dipersatukan di dalam pemberontakannya terhadap Allah.

Fakta bahwa kejatuhan ke dalam dosa merupakan kegagalan bersama memiliki implikasi yang berdampak luas bagi etika Kristen. Ini berarti bahwa kita memiliki kewajiban tidak hanya untuk mempertahankan kemurnian secara etis sebagai individu-individu, tetapi juga mendukung moralitas dari individu lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa kita dituntut untuk membentuk keluarga dan masyarakat, serta untuk meneguhkan praktik-praktik etis di dalam relasi tersebut. Dan hal itu juga mengajar kita bahwa kita perlu waspada terhadap berbagai pencobaan yang datang kepada kita melalui relasi tersebut.

Setelah mempertimbangkan tugas bersama dari umat manusia serta kegagalan bersama kita di dalam tugas tersebut, kini kita perlu mengalihkan perhatian kepada berbagai konsekuensi bersama dari kejatuhan umat manusia ke dalam dosa.

Agar kita bisa memahami berbagai konsekuensi bersama dari kejatuhan ke dalam dosa, ada baiknya kita mengingat bahwa ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa, Ia

mengadakan perjanjian dengan mereka. Di antaranya, perjanjian ini menuntut Adam dan Hawa untuk taat kepada Allah, dan perjanjian ini mendefinisikan berbagai konsekuensi dari ketaatan dan ketidaktaatan mereka. Akan tetapi, perjanjian ini tidak hanya mengatur relasi Allah dengan Adam dan Hawa sebagai individu. Sebaliknya, perjanjian ini mengatur Adam dan Hawa secara kolektif. Bahkan, Kitab Suci mengajarkan bahwa setiap manusia yang pernah hidup atau yang akan dilahirkan tercakup di dalam perjanjian ini.

Jadi, ketika Adam dan Hawa melanggar perjanjian Allah dengan cara makan dari buah Pohon Pengetahuan yang Baik dan yang Jahat, konsekuensi-konsekuensi dari ketidaktaatan mereka tidak hanya menimpa mereka, tetapi juga menimpa keturunan mereka. Karena solidaritas bersama dari umat manusia, satu pelanggaran ini menyebabkan setiap pribadi manusia mengalami kutuk-kutuk perjanjian. Seperti rangkuman Paulus dalam Roma 5:18:

Oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman (Roma 5:18).

Satu-satunya pengecualian dalam hal ini adalah Yesus, yang tidak dilahirkan dari Adam dan Hawa dengan cara reproduksi manusia yang normal, tetapi dikandung di dalam rahim Maria oleh Roh Kudus. Setiap manusia lainnya berada di bawah kutuk-kutuk perjanjian ketika Adam berbuat dosa.

Sebagai konsekuensi dari kejatuhan ke dalam dosa, kita semua dilahirkan di bawah kutuk maut dari Allah, dan ditetapkan untuk mengalami penghukuman kekal. Dan selain dilahirkan sebagai orang yang bersalah dan dikutuk, kita juga lahir sebagai orang yang telah tercemar, didiami dan diperbudak oleh dosa dan tidak mampu melakukan kebaikan apa pun. Seperti yang Paulus tuliskan di dalam Roma 8:7-8:

Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah (Roma 8:7-8).

Bahkan, berbagai konsekuensi dari kejatuhan ke dalam dosa begitu berat sehingga tanpa karya penebusan Allah, tidak ada kemungkinan bagi kita untuk memikirkan, mengatakan, atau melakukan apa pun yang sungguh-sungguh etis.

Karena kita begitu dicemari oleh dosa, kita perlu selalu mempertanyakan insting dan intuisi moral kita. Kita tidak bisa begitu saja mengikuti hati kita, membayangkan bahwa hati kita akan selalu memimpin kita kepada kemurnian etis.

Salah satu konsekuensi dari masalah dosa yang bersifat universal adalah umat manusia tidak memenuhi mandat kultural sesuai dengan apa yang direncanakan oleh Allah. Kita membangun dan memperluas peradaban manusia di seluruh dunia, tetapi dosa yang menguasai umumnya menyebabkan kita membangun dengan cara yang gagal untuk menghormati dan memuliakan Allah.

Kita seharusnya saling membantu dalam tugas membangun kerajaan Allah di bumi, tetapi pencemaran dosa mengubah kita menjadi penghambat. Jadi akibatnya, ketika

kita berusaha untuk mendatangkan kemuliaan bagi Allah, kita tidak hanya harus bekerja secara positif untuk membangun kerajaan-Nya, tetapi kita juga harus tetap berjaga-jaga terhadap dosa. Kita harus menguji dan membuktikan motivasi dan kelakuan pribadi kita seperti halnya motivasi dan kelakuan dari orang-orang di sekitar kita.

Setelah membahas tugas bersama umat manusia serta kegagalan bersamanya, selain juga konsekuensi-konsekuensi bersama dari kegagalan tersebut, mari kita beralih kepada pemulihan bersama dari struktur sosial kita sebagai manusia.

Di dalam dunia modern, orang-orang Kristen lazimnya berfokus kepada aspek-aspek individual dari keselamatan — hal-hal seperti pengampunan dosa, serta hidup kekal bagi manusia secara pribadi. Akan tetapi, sebagaimana yang telah kita lihat dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, rencana Allah bagi ciptaan bukanlah sekadar untuk menyelamatkan sekelompok besar orang percaya secara individual. Sebaliknya, rencana-Nya adalah untuk membangun suatu kerajaan; rencana-Nya adalah untuk membangun suatu struktur sosial baru serta sebuah masyarakat yang baru yang didiami oleh umat yang telah diperbarui. Perhatikan 1 Petrus 2:9, di mana Petrus menggambarkan gereja dalam pengertian bersama:

Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri (1 Petrus 2:9).

Allah tidak hanya menebus pribadi-pribadi. Sebaliknya, Ia menebus suatu bangsa, suatu imamat, suatu umat. Artinya, Ia sedang menebus para individu dan menempatkan mereka dalam masyarakat-masyarakat yang telah ditebus.

Kita semua sadar bahwa Yesus adalah Raja kita, dan bahwa kita adalah kerajaan-Nya. Dan kita semua mengakui bahwa Ia telah menetapkan struktur-struktur sosial dan otoritas bagi umat-Nya bahkan pada saat ini, seperti keluarga dan juga jabatan-jabatan gerejawi. Dan ketika Yesus datang kembali di masa depan, struktur-struktur sosial bersama ini juga akan sepenuhnya ditebus. Dan fakta-fakta ini penting bagi berbagai keputusan etis yang kita ambil. Kita perlu berfokus tidak hanya pada penebusan pribadi kita, tetapi juga pada pemeliharaan struktur-struktur sosial yang saleh, seperti keluarga, jemaat gereja, dan bahkan bangsa, yang semuanya merupakan bagian dari kerajaan yang agung yang sedang dibangun Allah di muka bumi.

Setelah kita menjelaskan solidaritas bersama dari umat manusia di dalam berbagai relasi kita dengan Allah, kita perlu memikirkan fakta-fakta yang berkaitan dengan persamaan di dalam berbagai pengalaman manusiawi kita.

Persamaan

Umat manusia dibagi dalam banyak kelompok yang lebih kecil. Kita adalah bagian dari bangsa, kebudayaan, sub-kebudayaan, gereja, keluarga, dan seterusnya. Sejarah kita bukan hanya biografi tentang pribadi-pribadi, tetapi catatan-catatan tentang bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok kaum. Kita ada dan mengatur diri kita di dalam struktur-struktur sosial seperti keluarga dan negara. Dan kita memiliki kebudayaan bersama yang mengikat kita bersama dengan gaya berpakaian, makanan, musik, seni, arsitektur, dan banyak hal lain. Di dalam setiap kelompok sosial ini, terdapat beberapa

persamaan yang fundamental yang mengikat kelompok tersebut menjadi satu. Semua persamaan dan perbedaan ini harus dipertimbangkan ketika kita mengambil berbagai keputusan etis.

Rangkuman singkat dari ide ini bisa ditemukan di dalam 1 Korintus 9:20-22, di mana Paulus menuliskan kata-kata berikut:

Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat ... Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus ... Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka (1 Korintus 9:20-22).

Paulus mengajarkan bahwa penting bagi kita untuk menyesuaikan kelakuan kita dengan pengalaman bersama dengan orang-orang di sekitar kita. Ia memikirkan konteks-konteks sosial manusia di mana ia berada, dan ia mengubah kelakuannya berdasarkan apa yang dilihatnya. Sebagai contoh, ia mengikuti tradisi Yahudi di dalam latar Yahudi, dan praktik orang bukan Yahudi di dalam latar orang bukan Yahudi. Tentu saja, ia memastikan agar ia tidak melanggar apa pun yang diajarkan oleh Kitab Suci. Akan tetapi, sejauh ia mampu, ia menyesuaikan aplikasinya terhadap Taurat Allah kepada berbagai pengalaman bersama dari mereka yang ada di sekelilingnya. Dan mengikuti teladannya, kita pun harus melakukan hal yang sama.

Setelah berbicara tentang solidaritas bersama dari umat manusia di hadapan Allah, serta pentingnya berbagai persamaan di dalam pengalaman manusiawi kita, kini kita siap untuk membahas topik komunitas, berbagai fakta yang terkait dengan interaksi normal kita dengan satu sama lain, baik sebagai anggota dari umat manusia, maupun anggota dari suatu kelompok yang lebih kecil, atau sebagai individu.

Komunitas

Kita akan membagi topik komunitas ke dalam dua bagian. Pertama, kita akan mempertimbangkan dampak yang diberikan oleh manusia terhadap satu sama lain. Dan kedua, kita akan membahas sejumlah tanggung jawab yang kita miliki terhadap satu sama lain. Mari kita mulai dengan dampak yang diberikan oleh setiap individu di dalam komunitas mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa berbagai keputusan dan tindakan dari seseorang sering berdampak pada orang-orang di sekitar mereka. Ketika berbagai keputusan dan tindakan ini selaras dengan ajaran Kitab Suci, semuanya itu memberikan dampak bagi orang lain dengan cara-cara yang memuliakan Allah. Ketika keputusan dan tindakan tersebut tidak selaras dengan Kitab Suci, semuanya itu menghasilkan dampak bagi orang

lain dengan cara-cara yang mendorong orang untuk berdosa. Kita memberikan pengaruh kepada orang lain di dalam komunitas kita dengan cara yang tidak terhitung banyaknya. Akan tetapi, dalam pelajaran ini, kita akan memfokuskan pembahasan kita pada dampak yang dihasilkan oleh orang-orang percaya terhadap satu sama lain di dalam gereja.

Di dalam 1 Korintus 12:26-27, Paulus menggambarkan dampak yang dihasilkan orang Kristen terhadap satu sama lain dengan menggunakan metafora tentang tubuh manusia. Perhatikan apa yang ia tuliskan di sana:

Jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita. Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya (1 Korintus 12:26-27).

Di dalam nas ini, Paulus mengajarkan bahwa orang Kristen harus memperlakukan satu sama lain dengan penghormatan dan penghargaan, karena apa yang terjadi pada satu orang Kristen mempengaruhi setiap orang percaya di dunia. Dalam pengertian ini, dampak yang kita berikan terhadap satu sama lain sangat luas, sehingga kita harus selalu memperhitungkan seluruh jemaat setiap kali kita mengambil keputusan. Sejauh kita bisa menentukan dampak dari tindakan-tindakan kita pada orang-orang percaya yang lain, kita harus selalu mengambil keputusan yang membawa kebaikan untuk mereka dan tidak menyakiti mereka, dan mendorong mereka untuk bertindak dengan cara-cara yang etis.

Paulus memberikan suatu contoh yang sangat konkret tentang hal ini dalam 1 Korintus 8, di mana ia memberikan instruksi tentang makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Secara umum, ia mengajarkan bahwa orang Kristen diperbolehkan untuk memakan makanan ini. Akan tetapi, ia memberikan batasan kepada perkataan ini dengan mengatakan bahwa jika dengan memakan makanan ini, mereka menyebabkan orang-orang percaya lain jatuh ke dalam dosa penyembahan berhala, orang Kristen tidak boleh memakannya. Perhatikan apa yang ia tuliskan di dalam 1 Korintus 8:13:

Karena itu apabila makanan menjadi batu sandungan bagi saudaraku, aku untuk selama-lamanya tidak akan mau makan daging lagi, supaya aku jangan menjadi batu sandungan bagi saudaraku (1 Korintus 8:13).

Supaya keputusan kita benar-benar alkitabiah, kita harus mempertimbangkan dampak dari berbagai tindakan kita pada orang lain.

Karena kita menyadari pentingnya dampak yang kita berikan terhadap satu sama lain, kita perlu mengalihkan perhatian kepada topik yang berkaitan yaitu tanggung jawab yang kita miliki terhadap satu sama lain. Seperti dalam pembahasan kita sebelumnya tentang dampak yang kita hasilkan pada orang lain, kita akan berfokus secara khusus pada tanggung jawab yang kita miliki terhadap satu sama lain di dalam gereja.

Kitab Suci mengajarkan kepada kita tentang tanggung jawab kita terhadap satu sama lain di dalam banyak bagiannya. Jadi untuk mengilustrasikannya, kita akan berfokus pada perintah Tuhan agar kita saling mengasihi satu sama lain. Perintah ini

sering disebutkan dalam Kitab Suci, tetapi mari kita perhatikan cara Yohanes membicarakannya dalam suratnya yang pertama. Perhatikan kata-kata dari 1 Yohanes 3:11-18:

Kita harus saling mengasihi ... Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita. Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran (1 Yohanes 3:11-18).

Yohanes menunjukkan bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk saling mengasihi sebagaimana Yesus mengasihi kita. Dan tanggung jawab ini mencakup seluruh kehidupan. Tanggung jawab ini menuntut waktu kita, uang kita, harta benda kita, dan bahkan nyawa kita. Dan ini adalah tanggung jawab yang harus dicerminkan di dalam semua keputusan etis kita.

Setelah kita membahas fakta-fakta yang terkait dengan kehidupan bersama orang lain di dalam masyarakat manusia, kini kita siap untuk mengarahkan perhatian kita kepada diri kita sebagai individu.

INDIVIDU

Sebagaimana yang telah kita lihat, manusia memiliki banyak persamaan. Kita semua bertanggung jawab kepada Allah yang sama. Kita hidup di dalam dunia natural yang sama dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan preternatural yang sama. Dan kita hidup di dalam masyarakat bersama banyak orang lain yang seperti kita. Akan tetapi, setiap orang juga unik dalam banyak hal lain. Kita semua memiliki kepribadian yang berbeda, sejarah yang berbeda, kemampuan yang berbeda, dan seterusnya. Dan semua perbedaan secara pribadi ini merupakan fakta-fakta yang penting untuk dipertimbangkan ketika kita berhadapan dengan berbagai pilihan etis.

Kita akan berbicara tentang empat jenis fakta yang terkait dengan manusia sebagai individu. Pertama, kita akan berbicara tentang karakter pribadi. Kedua, kita akan berbicara tentang signifikansi dari pengalaman masing-masing individu. Ketiga, kita akan membahas tentang tubuh manusia serta pengaruhnya. Dan keempat, kita akan membahas pentingnya berbagai peran yang telah Allah berikan kepada setiap orang. Mari kita mulai dengan karakter pribadi sebagai fakta penting di dalam situasi kita.

Karakter

Ketika kita berbicara tentang karakter, yang kita maksud adalah hal-hal seperti preferensi dan percobaan pribadi kita, selain juga pengudusan kita. Setiap kita memiliki

kekuatan dan kelemahan tertentu. Dan setiap kita memiliki relasi pribadi yang unik dengan Roh Kudus. Dan semua faktor ini mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan kita untuk mengambil berbagai keputusan yang menghormati Allah.

Selain soal karakter pribadi, kita juga harus memperhitungkan pengalaman-pengalaman dari setiap individu ketika kita mengambil berbagai keputusan etis.

Pengalaman

Pengalaman pribadi agak mirip dengan sidik jari. Semua sidik jari terbentuk dari garis-garis melengkung yang membentuk berbagai pola, seperti busur dan lingkaran dan spiral. Dan walaupun semua orang memiliki sidik jari yang terdiri dari elemen-elemen yang sama ini, masing-masing sidik jari bersifat unik.

Hal yang sama juga berlaku dalam pengalaman-pengalaman kita. Sebagian besar pengalaman kita berisi hal-hal yang sangat umum, tetapi kombinasi dari berbagai pengalaman itu unik bagi setiap orang. Di dalam kategori pengalaman-pengalaman kita, kita bisa memasukkan hal-hal seperti asal usul keluarga kita, kedewasaan kita, pendidikan kita, kesempatan yang kita miliki, status dan posisi kita, dan tentu saja, segala sesuatu yang pernah kita pikirkan, katakan, atau lakukan. Dan sebagai fitur dari situasi etis kita, pengalaman-pengalaman ini secara parsial menentukan berbagai tanggung jawab moral kita.

Memang, dalam pengertian tertentu kita semua menghadapi percobaan yang sama, yaitu percobaan untuk melanggar hukum Allah. Akan tetapi, masing-masing kita merasakan percobaan ini dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, kita semua dicobai untuk mencuri, tetapi detail-detail spesifik dari percobaan ini berbeda bagi setiap kita. Dan kita semua dicobai secara seksual, tetapi percobaan-pencobaan spesifik yang kita hadapi bervariasi dari satu individu kepada individu lainnya. Jadi, ketika kita membahas topik etika Kristen, kita perlu mengakui bahwa setiap kita harus berjuang dalam suatu pertempuran rohani yang unik. Dan detail-detail dari pertempuran kita yang unik itu merupakan fakta-fakta penting yang harus kita pertimbangkan.

Sebagai contoh, berkaitan dengan asal-usul keluarga kita, kita semua harus menghormati orang tua kita. Akan tetapi, orang tua yang kita miliki tidak sama. Jadi, setiap kita harus menghormati orang tua kita sendiri. Dan berkaitan dengan kedewasaan, cara kita menghormati orang tua kita berubah ketika usia kita bertambah. Ketika kita masih kecil, kita harus menghormati mereka terutama dengan menaati dan menghargai mereka. Ketika kita bertambah dewasa dan orang tua kita sudah sangat tua, kita mungkin perlu menghormati mereka dengan cara-cara yang berbeda, seperti mengurus berbagai kebutuhan jasmani mereka. Setiap pengalaman memberikan kepada kita sejumlah tanggung jawab sebagai konsekuensinya, yang dalam hal tertentu unik bagi kita. Dan ketika kita diperhadapkan dengan berbagai pertanyaan etis, semuanya ini merupakan fakta-fakta penting yang perlu kita pertimbangkan.

Dengan mengingat pengertian tentang karakter dan pengalaman pribadi, kita perlu beralih kepada fakta-fakta yang terkait dengan tubuh manusia serta pengaruh yang dihasilkannya bagi situasi etis kita.

Tubuh

Ada banyak fakta yang terkait dengan tubuh kita yang turut berperan dalam situasi-situasi etis, misalnya usia kita, kemampuan dan ketidakmampuan kita, genetika kita, serta kemampuan-kemampuan intelektual kita. Sebagai contoh, dalam Ulangan 1:35-39, Allah membedakan orang dewasa dengan anak-anak di Israel demikian:

Tidak seorangpun dari orang-orang ini, angkatan yang jahat ini, akan melihat negeri yang baik, yang dengan sumpah Kujanjikan untuk memberikannya kepada nenek moyangmu, kecuali Kaleb ... [dan] Yosua ... Dan anak-anakmu yang kecil ... anak-anakmu yang sekarang ini yang belum mengetahui tentang yang baik dan yang jahat, merekalah yang akan masuk ke sana dan kepada merekalah Aku akan memberikannya, dan merekalah yang akan memilikinya (Ulangan 1:35-39).

Ketika bangsa Israel memberontak terhadap Allah di padang gurun, Tuhan menghukum seluruh generasi orang dewasa, kecuali Yosua dan Kaleb. Akan tetapi, Ia tidak menghukum anak-anak dari generasi ini karena mereka masih belum bisa membedakan yang baik dari yang jahat. Dengan cara ini, dan juga banyak cara lainnya, Kitab Suci menunjukkan bahwa kewajiban-kewajiban etis kita sebagian ditentukan oleh kedewasaan jasmani kita serta kemampuan intelektual kita.

Akan tetapi, Kitab Suci juga mengajarkan bahwa beberapa fakta yang berkaitan dengan tubuh kita tidak cukup untuk mempengaruhi kewajiban etis kita. Sebagai contoh yang paling menonjol dalam Kitab Suci, pertimbangkan fakta bahwa dosa tinggal di dalam tubuh kita, sehingga menghambat kemampuan kita untuk menaati Allah. Akan tetapi, Allah tidak mengabaikan dosa-dosa yang kita lakukan sebagai akibat dari masalah ini yang berdiam di dalam tubuh kita. Perhatikan deskripsi Paulus tentang masalah ini di dalam Roma 7:18-24:

Di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik ... Sebab di dalam batinku aku suka akan hukum Allah tetapi di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain ... membuat aku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku ... Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? (Roma 7:18-24).

Dosa yang tinggal di dalam tubuh kita menggerakkan kita untuk berdosa. Akan tetapi, seperti yang ditunjukkan oleh Paulus, solusi dari dilema ini bukanlah dengan menyangkal kesalahan kita, tetapi dengan berseru meminta pertolongan seorang Juruselamat.

Dan kaitan antara genetika dan kelakuan juga sangat mirip dengan hal ini. Banyak ilmuwan telah menyatakan bahwa ada kaitan antara genetika di satu pihak, dengan kelakuan seperti kejahatan dengan kekerasan, alkoholisme, dan homoseksualitas di pihak lain. Jadi, mungkin benar bahwa gen-gen kita selain juga dosa yang menetap di dalam

kita semakin menyulitkan kita untuk menaati perintah-perintah Allah. Walaupun begitu, perintah-perintah Allah merupakan norma bagi kita. Jadi, meskipun tubuh kita menjadikan dosa itu mudah dan natural bagi kita, tetapi tubuh kita tidak dapat menjadi dalih bagi kita untuk melakukan dosa-dosa yang jelas-jelas dikutuk oleh Alkitab.

Setelah kita melihat fakta-fakta yang terkait dengan karakter, pengalaman pribadi, dan tubuh manusia, kita siap untuk membahas signifikansi etis dari peran-peran yang telah Allah berikan kepada masing-masing kita.

Peran

Setiap kita memiliki berbagai peran di dalam kehidupan ini. Di dalam dunia sekuler, kita sering kali menjalankan peran sebagai orang tua, anak, saudara, pasangan, atasan, bawahan, dan banyak peran lainnya. Selain itu, Allah telah memanggil manusia untuk memiliki jabatan dan pekerjaan yang berbeda dalam gereja sehingga kita memiliki penatua, diaken, penginjil, guru, dan seterusnya. Dan entah kita memiliki jabatan di dalam gereja atau tidak, Allah telah memberikan karunia rohani yang berbeda kepada setiap orang percaya, dan Ia ingin agar kita menggunakan karunia-karunia kita itu untuk melayani saudara dan saudari kita di dalam Kristus. Dan masing-masing peran ini menyajikan kepada kita pencobaan dan tanggung jawab yang spesifik.

Sebagai contoh, jika kita melayani di gereja, kita bertanggung jawab untuk mengatur, mengajar, dan menegur umat Allah dengan cara yang bijaksana dan saleh. Akan tetapi, jika kita adalah anak-anak di dalam gereja, maka tidak benar jika kita menjalankan otoritas dan tindakan yang seperti ini. Sebagai contoh lain, pertimbangkan fakta bahwa Perjanjian Baru mengajar orang-orang dewasa yang sehat secara jasmani, dan khususnya para suami dan ayah untuk bekerja untuk menghidupi diri mereka dan keluarga mereka. Seperti yang Paulus tuliskan di dalam 1 Timotius 5:8:

Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman (1 Timotius 5:8).

Jadi, kita bisa melihat bahwa sebagian orang bertanggung jawab untuk bekerja untuk menghidupi orang lain, khususnya mereka yang berperan sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Dan oleh sebab itu, ketika kita diberi tugas untuk memenuhi kebutuhan keluarga kita, maka kita menghadapi pencobaan untuk menghindar dari tanggung jawab ini.

Sampai batas tertentu, hal yang sama juga berlaku untuk setiap peran lain yang kita jalankan. Setiap peran membuka diri kita kepada pencobaan yang spesifik dan memberikan kepada kita tanggung jawab yang spesifik pula, dan dengan demikian, setiap peran merupakan fakta yang penting dan kompleks di dalam situasi etis yang kita hadapi.

Jadi, kita melihat bahwa ketika kita mengambil keputusan yang alkitabiah, ada banyak fakta yang harus kita perhatikan, yang terkait dengan keberadaan kita sebagai manusia, baik sebagai anggota-anggota masyarakat yang hidup bersama-sama, maupun sebagai individu-individu yang hidup dengan diri kita.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kami telah memberikan garis besar kategori utama dari fakta-fakta yang harus kita ingat agar kita bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan etis secara alkitabiah. Kita telah menyebutkan beberapa fakta penting tentang Allah sendiri, khususnya otoritas-Nya, kendali-Nya, dan kehadiran-Nya. Kita telah menggambarkan fakta-fakta yang menyusun ciptaan secara umum, dengan melihat ranah natural maupun ranah preternatural. Dan kita telah mempertimbangkan umat manusia baik dalam konteks masyarakat maupun dalam level individual. Ketiga kategori dasar ini menyediakan bagi kita titik awal yang baik untuk menganalisis fakta-fakta dari situasi etis kita.

Ketika kita mendekati etika dari perspektif situasional, sangatlah penting bagi kita untuk mengenali dan memperhitungkan semua fakta yang mempengaruhi tanggung jawab kita di hadapan Allah. Fakta-fakta yang paling mendasar selalu adalah keberadaan dan karakter Allah, tetapi fakta-fakta yang berkaitan dengan lingkungan di sekitar kita dan dengan diri kita juga memberikan beberapa kewajiban etis bagi kita. Jadi, semakin banyak fakta yang kita pertimbangkan, kita dapat memiliki keyakinan yang semakin besar bahwa pilihan-pilihan etis kita adalah keputusan yang sungguh-sungguh alkitabiah.